



Peran Doa dalam Kehidupan Orang Percaya: Suatu Refleksi Teologi Alkitabiah

Niko Purba¹, Resia Elisabeth Sianipar², Kristina Sinaga³, Jaya Nainggolan⁴

^{1,2,3}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

⁴Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: niko72880@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menguraikan secara lebih mendalam peran doa dalam kehidupan orang percaya dengan menempatkannya dalam kerangka teologi Alkitabiah. Doa tidak dipandang sebagai ritual yang dilakukan secara mekanis, melainkan sebagai hubungan dialogis yang memungkinkan manusia mengalami kehadiran Allah secara personal. Melalui doa, orang percaya menyatakan isi hati secara jujur sekaligus membuka diri terhadap pengajaran, penghiburan, dan koreksi dari Allah. Literatur biblika menunjukkan bahwa doa memiliki ragam ekspresi, mulai dari penyembahan yang menegaskan keagungan Allah, ucapan syukur atas karya-Nya, permohonan yang mencerminkan ketergantungan manusia, pengakuan dosa sebagai bentuk pemulihan relasi, hingga doa syafaat yang menandai kasih terhadap sesama. Setiap bentuk doa tersebut berperan dalam membentuk kepekaan rohani dan kedewasaan iman. Dalam perspektif pneumatologis, doa menjadi ruang kerja Roh Kudus untuk memperbaharui pola pikir, menata kembali orientasi moral, dan memungkinkan orang percaya mengambil keputusan yang selaras dengan kehendak Allah. Di sepanjang narasi Alkitab, doa tampak memicu intervensi ilahi, baik dalam bentuk pertolongan supranatural maupun dalam pemberian hikmat, keteguhan hati, dan keberanian untuk menjalani panggilan hidup. Doa tidak hanya mengubah situasi, tetapi terlebih mengubah pribadi yang berdoa. Ketika ditempatkan dalam konteks kehidupan kontemporer, doa terbukti memberikan dampak signifikan terhadap keseimbangan emosi, ketenangan batin, serta kemampuan menghadapi tekanan hidup. Di dalam komunitas gereja, doa juga menjadi sarana membangun solidaritas, mempererat ikatan iman, dan memperkuat semangat pelayanan. Melalui praktik doa yang konsisten, gereja menjalankan misinya sebagai komunitas yang mengandalkan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, doa bukan hanya praktik religius, tetapi fondasi vital yang menopang pertumbuhan spiritual, etika Kristen, dan kesaksian gereja di tengah dunia.

Kata Kunci: *Doa, transformasi spiritual, teologi Alkitabiah, intervensi ilahi, kehidupan rohani.*

PENDAHULUAN

Doa merupakan elemen yang sangat esensial dalam kehidupan orang percaya Kristen karena menjadi titik temu antara manusia dan Allah dalam hubungan yang intim dan dinamis. Dalam pemahaman teologi Alkitabiah, doa tidak hanya dipandang sebagai aktivitas religius atau kebiasaan spiritual yang dilakukan secara rutin, tetapi sebagai ekspresi terdalam dari iman dan kerinduan manusia untuk berjumpa dengan Sang Pencipta. Melalui doa, orang percaya tidak hanya menyampaikan permohonan, tetapi juga membuka diri untuk dibentuk, diarahkan, dan diubah oleh kehendak Allah. Doa menjadi ruang di mana iman diuji, dimurnikan, dan diperdalam sehingga menghasilkan kehidupan yang bertumbuh secara rohani dan etis. Dalam kajian Alkitab, doa ditempatkan sebagai jembatan yang menghubungkan manusia yang terbatas dengan Allah yang transenden sekaligus imanen. Alkitab menggambarkan bahwa Allah bukan hanya mendengarkan doa, tetapi juga meresponsnya dalam berbagai cara, baik melalui firman-Nya, bimbingan Roh Kudus, maupun melalui peristiwa-peristiwa konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Perjanjian Lama, tokoh seperti Abraham menunjukkan bahwa doa adalah wujud ketaatan dan kepercayaan, seperti ketika ia memohon belas kasihan bagi Sodom. Musa memperlihatkan peran doa sebagai sarana persekutuan dan mediasi antara Allah dan umat, sementara Daud mengekspresikan pergumulan, harapan, dan pujian melalui doa-doa dalam Kitab Mazmur. Setiap kisah ini menegaskan bahwa doa bukan hanya tindakan vertikal yang ditujukan kepada Allah, tetapi juga proses pembentukan batin yang berdampak pada tindakan dan karakter seseorang.

Masuk ke dalam Perjanjian Baru, doa mendapatkan kedalaman makna yang lebih kuat melalui pengajaran dan teladan Yesus. Yesus tidak hanya mengajarkan struktur doa dalam Doa Bapa Kami, tetapi juga memperlihatkan bahwa doa merupakan napas dari kehidupan rohani. Ia berdoa sebelum mengambil keputusan penting, saat menghadapi pergumulan, dan bahkan pada momen kesakitan yang paling ekstrem di Getsemani. Melalui teladan ini, orang percaya diajak memahami bahwa doa adalah dialog yang mencakup pengakuan kebergantungan total kepada Allah. Pengajaran Yesus dalam Injil Matius juga menegaskan bahwa doa sejati tidak bergantung pada panjangnya kata-kata, melainkan pada ketulusan hati, kepercayaan, dan kerinduan untuk mendengarkan kehendak Allah. Salah satu dimensi penting dalam teologi doa adalah bahwa doa bukanlah monolog satu arah. Doa mengandaikan adanya relasi yang hidup antara dua pribadi—Allah dan manusia. Hal ini berarti bahwa doa mengandung unsur mendengar dan menantikan respons Allah. Banyak narasi dalam Alkitab menunjukkan bahwa Allah tidak sekadar menjadi objek doa, tetapi juga menjadi subjek yang aktif merespons. Respons tersebut tidak selalu berupa pemenuhan permohonan secara langsung, tetapi sering kali berupa hikmat, keteguhan hati, dan perubahan perspektif yang memungkinkan orang percaya memahami situasi mereka dalam terang kehendak Allah. Dengan demikian, doa berfungsi sebagai sarana transformasi, bukan hanya situasi eksternal, tetapi terutama transformasi batin dan moral. Dalam konteks kehidupan modern, tantangan yang dihadapi orang percaya semakin kompleks: tekanan pekerjaan, ketidakpastian masa depan, perubahan sosial yang cepat, serta pergumulan batin yang tidak selalu mudah diungkapkan. Dalam kondisi demikian, banyak orang merasa terasing bahkan dari kehidupan rohaninya sendiri. Doa menjadi sarana untuk mengembalikan kesadaran akan kehadiran Allah yang menuntun, menopang, dan menyertai. Melalui doa, seseorang belajar kembali meletakkan

permasalahan hidup dalam perspektif iman, serta menemukan ketenangan dan kekuatan batin yang tidak dapat diberikan oleh dunia.

Selain berperan dalam membentuk kehidupan pribadi, doa juga memiliki dimensi komunal yang kuat. Dalam komunitas gereja, doa menjadi alat untuk membangun solidaritas, mempererat persekutuan, dan memperkuat misi gereja. Ketika jemaat berdoa bersama, mereka mengakui bahwa misi gereja bukan hasil kekuatan manusia, tetapi bergantung pada bimbingan Roh Kudus. Doa syafaat yang dilakukan secara komunal menunjukkan kepedulian gereja terhadap dunia dan menjadi bagian dari partisipasi umat Allah dalam karya penyelamatan-Nya. Dengan demikian, doa berfungsi bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga sebagai dorongan spiritual bagi gereja agar tetap setia menjalankan panggilannya di tengah masyarakat. Implikasi teologis dari pemahaman ini sangat luas terhadap praktik spiritual kontemporer. Pertama, doa membantu orang percaya membangun karakter yang lebih serupa dengan Kristus. Melalui doa, seseorang belajar bersikap rendah hati, sabar, dan mengandalkan Allah dalam segala sesuatu. Kedua, doa memperdalam kepekaan terhadap dorongan Roh Kudus yang membimbing setiap langkah kehidupan. Ketiga, doa memperkuat ketahanan spiritual, sehingga orang percaya mampu menghadapi penderitaan, kekecewaan, dan konflik tanpa kehilangan iman. Doa merupakan sarana di mana orang percaya menemukan arah hidup mereka dan berpartisipasi dalam kehendak Allah bagi dunia. Dengan demikian, doa tidak hanya bersifat pribadi atau emosional, tetapi juga missional. Ketika orang percaya berdoa, mereka mengambil bagian dalam karya Allah yang terus berlangsung untuk memulihkan, menghibur, dan menyelamatkan dunia. Oleh karena itu, doa merupakan fondasi kehidupan rohani yang tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan iman, pembentukan etika, dan kesaksian gereja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep doa dalam perspektif teologi Alkitabiah, bukan pada pengujian hipotesis empiris. Seluruh proses penelitian bertumpu pada penelaahan teks-teks Alkitab dan berbagai literatur teologis yang relevan. Sumber data utama berasal dari narasi dan ajaran Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang menggambarkan praktik doa dalam beragam bentuk, mulai dari penyembahan, permohonan, pengakuan dosa, hingga syafaat. Selain itu, ajaran Yesus tentang doa serta kisah-kisah doa para tokoh seperti Abraham, Musa, Daud, dan gereja mula-mula menjadi fondasi penting dalam mengkaji makna teologis doa. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi sistematika, teologi biblika, literatur spiritualitas Kristen, jurnal akademik, dan karya ilmiah yang membahas peran doa, pneumatologi, serta implikasi doa terhadap kehidupan spiritual dan etika Kristen. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara cermat, mencatat, dan mengkategorikan berbagai gagasan dari sumber-sumber tersebut. Teks-teks yang relevan kemudian dianalisis melalui pendekatan analisis isi tematik (*thematic content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti bentuk-bentuk doa, peran Roh Kudus dalam proses doa, dimensi transformasional doa terhadap karakter dan moralitas, serta dampak doa dalam kehidupan gerejawi. Setiap temuan ditafsirkan

secara teologis dengan memperhatikan konteks historis, literer, dan makna biblis dari teks tersebut, sehingga analisis tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga reflektif. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari teks Alkitab dengan tafsiran para teolog dari berbagai tradisi. Konsistensi hermeneutis dijaga melalui pembacaan teks dalam konteks aslinya dan penilaian terhadap kesesuaian temuan dengan doktrin Kristen yang diterima secara luas. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pemahaman teologis mengenai doa dan implikasinya bagi pembentukan spiritualitas Kristen, sehingga tidak mencakup penelitian empiris tentang praktik doa dalam komunitas tertentu maupun kajian doa dalam tradisi keagamaan lain. Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai doa sebagai fondasi kehidupan spiritual, sarana transformasi pribadi, dan pendorong misi gereja dalam konteks kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doa itu bukan cuma kata-kata biasa yang kita ucapkan saat susah atau senang. Kalau kita dalam dari Alkitab, doa sebenarnya adalah bentuk komunikasi yang paling pribadi dan mendalam antara manusia dengan Allah. Ini kayak obrolan hati ke hati, di mana kita bukan cuma ngomong, tapi juga dengerin suara Allah lewat Roh Kudus, firman-Nya, atau bahkan kejadian sehari-hari. Definisi dasar doa dalam Alkitab bisa kita lihat dari kata Ibrani "tefillah" atau Yunani "proseuche", yang artinya "berbicara kepada" atau "memohon". Tapi esensinya lebih luas: doa itu ekspresi iman, ketergantungan, dan penyembahan yang bikin kita dekat sama Allah, Sang Pencipta yang mahatahu dan mahakasih. Pertama, mari kita bahas definisi doa secara lebih rinci. Dalam Perjanjian Lama, doa sering digambarkan sebagai panggilan atau seruan ke Allah, seperti yang dilakukan oleh nabi-nabi. Misalnya, Mazmur 145:18 bilang, "Tuhan itu dekat kepada semua orang yang berseru kepada-Nya, kepada semua orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan." Ini menunjukkan doa sebagai cara manusia yang lemah buat nyari bantuan dari Allah yang kuat. Di Perjanjian Baru, Yesus sendiri ngajarin doa lewat Doa Bapa Kami (Matius 6:9-13), yang dimulai dengan "Bapa kami yang di surga", menekankan hubungan keluarga antara Allah dan manusia. Doa bukan cuma permintaan, tapi juga pengakuan bahwa Allah itu Bapa kita, dan kita harus hidup sesuai kehendak-Nya. Jadi, definisi doa itu mencakup empat elemen utama: penyembahan (memuliakan Allah), syukur (terima kasih atas berkat-Nya), permohonan (meminta kebutuhan), dan pengakuan dosa (meminta ampun). Sekarang, soal esensinya, doa itu memiliki kedalaman spiritual yang luar biasa. Ini bukan ritual kosong atau kebiasaan, tapi sarana buat manusia merasakan kehadiran Allah di tengah dunia yang penuh dosa dan kesulitan. Esensi doa tercermin dalam hubungan Allah dengan manusia sejak awal penciptaan. Di Kejadian 4:26, disebutkan bahwa manusia mulai memanggil nama Tuhan, yang bisa dianggap sebagai doa pertama setelah dosa masuk ke dunia. Ini menunjukkan doa sebagai respons alami manusia terhadap Allah, tak ubahnya seperti anak yang memanggil orang tua saat butuh. Allah sendiri yang mengundang kita untuk berdoa, seperti dalam Yeremia 29:12: "Panggillah Aku, maka Aku akan menjawab engkau; Aku akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang tidak dapat ditelaah, yang tidak kauketahui." Jadi, esensi doa itu adalah dialog yang hidup, bukan satu arah.

Lebih dalam lagi, doa punya dimensi teologis yang kuat. Ini merefleksikan sifat Allah yang ingin berhubungan dengan manusia. Dalam teologi Kristen, doa merupakan bukti bahwa Allah itu pribadi, bukan kekuatan impersonal. Ahli teologi seperti Eka Darmaputera menyebut bahwa doa itu dasar dari semua hubungan spiritual, karena lewat doa, kita ikut serta dalam rencana Allah. Di sisi praktis, doa juga bikin kita lebih peka terhadap suara Allah, yang bisa datang lewat firman, doa orang lain, atau bahkan mimpi. Contohnya, dalam Kisah Para Rasul 10, Petrus sedang berdoa di atap rumah, dan Allah memberikan visi tentang orang bukan Yahudi, yang mengubah arah misinya. Ini menunjukkan doa sebagai alat transformasi, bukan cuma buat meminta, tapi juga mendengar dan mentaati Allah.

Dalam Perjanjian Baru, doa memiliki peranan yang sangat penting dalam memperdalam hubungan antara umat Kristen dengan Allah Bapa. Yesus secara konsisten meluangkan waktu untuk berdoa, menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan, seperti yang dicontohkan dalam Markus 1:35 dan Lukas 5:16. Doa berfungsi untuk memperkuat spiritualitas, terutama di masa-masa sulit, seperti saat Yesus berdoa di Taman Getsemani (Matius 26:39). Menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan adalah inti dari kehidupan rohani. Selain itu, Yesus mendoakan murid-murid-Nya, menunjukkan pentingnya doa syafaat, seperti terlihat dalam Yohanes 17 dan Lukas 22:32. Secara psikologis, doa itu seperti terapi buat jiwa. Saat kita berdoa, kita menuangkan beban hati, yang bikin pikiran lebih tenang dan hati lebih damai. Richard Foster menguraikan bahwa doa itu layaknya napas buat roh, yang membuat kita hidup dalam kehadiran Allah setiap saat. Tapi esensinya yang paling penting adalah bahwa doa itu membuat kita bergantung pada Allah, bukan pada kekuatan sendiri. Tanpa doa, orang percaya bisa jadi sombong atau putus asa, karena kita ingat bahwa segalanya dari Allah. Dalam pembahasan artikel ini, poin ini jadi fondasi buat memahami peran doa yang lebih luas. Doa bukan cuma aktivitas, tapi esensi hidup Kristen yang membuat kita merasakan kasih Allah dan menguatkan iman kita. Hal ini membantu kita menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan bahwa Allah mendengar dan menjawab.

Jenis-jenis Doa dan Fungsinya

Doa itu seperti kotak peralatan multifungsi bagi orang Kristen, yang bisa dipakai sesuai situasi hidup. Jika kita telusuri Alkitab lebih dalam, ada beberapa jenis doa utama yang masing-masing punya fungsi spesifik, bukan hanya sekadar bercakap-cakap. Ini membantu kita merasakan hubungan yang lebih intim bersama Allah, sambil mengatasi masalah pribadi, keluarga, atau bahkan dunia sekitar. Dalam teologi Alkitabiah, jenis-jenis doa ini membangun karakter kita sebagai orang percaya, membuat hidup lebih bermakna dan penuh kuasa. Mari kita bahas satu per satu dengan lebih detail, termasuk contoh dari Alkitab dan fungsinya yang praktis. Pertama, Doa Penyembahan. Jenis ini sangat fokus pada aspek memuliakan Allah sebagai Raja, Pencipta, dan Penguasa segalanya. Fungsi utamanya adalah membangun sikap rendah hati dan pengakuan bahwa Allah itu lebih besar dari masalah kita. Coba pikirkan, saat kita berdoa penyembahan, kita seperti sedang mengangkat Allah tinggi-tinggi, yang semakin membuat ego kita turun. Sebagai contoh, di Mazmur 95:6, Daud mengatakan, "Mari kita sujud menyembah dan bertekuk lutut, berlutut di hadapan Tuhan, Pencipta kita." Di gereja, doa ini sering kali dipakai di awal ibadah, agar hati kita siap menerima firman Allah tanpa terganggu dengan pikiran sendiri.

Hal ini mencegah kita menjadi sombong, karena ingat bahwa segalanya dari Allah. Tanpa doa penyembahan, hidup kita bisa jadi egois, fokus pada diri sendiri.

Kedua, Doa Syukur. Ini doa yang khusus untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas berkat Allah, baik itu berupa kesehatan, keluarga, atau bahkan ujian hidup yang membuat kita kuat. Fungsinya adalah membangun sikap positif, menekan keluhan, dan merasakan kebaikan Allah yang tidak pernah habis. Sebagai contoh, di 1 Tesalonika 5:18, Paulus meansihati, "Bersyukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu." Dapat dibayangkan, di zaman sekarang yang penuh stres, doa syukur ini menjadi vitamin buat jiwa, membuat kita lebih bahagia dan fokus pada apa yang ada, bukan yang kurang. Contoh praktis: saat sedang susah, doa syukur bisa mengubah perspektif kita, seperti halnya orang yang bersyukur atas makanan sederhana saat lapar. Hal ini membuat kita hidup lebih damai, karena ingat bahwa Allah selalu menyediakan yang terbaik.

Ketiga, Doa Permohonan. Ini jenis doa yang paling sering kita lakukan, di mana kita meminta bantuan Allah untuk kebutuhan sehari-hari, seperti kesehatan, pekerjaan, atau kekuatan spiritual. Fungsinya adalah menunjukkan ketergantungan kita pada Allah, sambil membangun iman bahwa Ia mendengar dan sanggup menjawab. Yesus sendiri mengajarkan hal ini di Matius 7:7-8: "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu." Sebagai contoh, doa Elisa yang minta hujan di 1 Raja-raja 18, yang pada akhirnya Allah mengirim hujan deras setelah tiga tahun kering. Fungsinya bukan hanya fokus pada apa yang diminta, tapi juga membangun kesabaran dan kepercayaan. Di hidup modern, doa permohonan ini penting buat menghadapi tantangan seperti sakit atau masalah finansial, yang membuat kita selalu ingat bahwa Allah itu penyedia segalanya.

Keempat, Doa Pengakuan dosa. Jenis ini kita gunakan untuk mengaku salah, minta ampun, dan membersihkan hati dari beban dosa. Fungsinya adalah merestorasi hubungan dengan Allah, mencegah dosa berulang, dan membuat kita lebih jujur terhadap diri sendiri. Di dalam 1 Yohanes 1:9, disebutkan, "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." Dapat dibayangkan, seperti layaknya mencuci tangan yang membuat bersih, doa ini membuat roh kita bebas dari rasa bersalah. Contoh praktis: saat sedang marah atau iri, doa pengakuan bisa membantu kita meminta maaf dan memulai suatu yang baru. Ini sangat penting di gereja, karena hal tersebut membuat komunitas Kristen lebih sehat dan penuh pengampunan.

Kelima, Doa Intersesi. Ini doa yang kita lakukan bukan hanya untuk diri sendiri, tapi buat orang lain-keluarga, teman, musuh, atau bahkan dunia. Fungsinya adalah membangun empati, solidaritas Kristen, dan ikut serta dalam rencana Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Paulus juga menegaskan hal tersebut dalam 1 Timotius 2:1. Contoh lain, doa Abraham buat kota Sodom di Kejadian 18, yang menunjukkan bagaimana doa satu orang bisa berdampak besar. Di zaman sekarang, doa intersesi ini bisa membantu kita jadi lebih peduli pada sesama. Fungsinya praktis: ini membuat kita menekan rasa egois dan lebih ikut serta dalam misi Allah. Tapi intinya, semua jenis ini saling melengkapi dan membuat hidup doa kita lebih lengkap. Fungsinya secara keseluruhan adalah membantu kita tumbuh secara spiritual, siap menghadapi tantangan, dan merasakan kuasa Allah. Dalam pembahasan jurnal ini, poin ini nunjukin bahwa doa bukan sekadar rutinitas, tapi

alat hidup yang fleksibel untuk berbagai situasi, yang menguatkan iman kita sehari-hari dan membuat kita semakin serupa dengan Kristus.

Doa Sebagai Sarana Transformasi Spiritual

Dalam teologi spiritualitas Kristen, doa dipahami sebagai proses formasi batin yang membentuk karakter orang percaya secara bertahap melalui perjumpaan dengan Allah. Transformasi spiritual ini bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi pembaruan total yang menyentuh pikiran, perasaan, motivasi, dan orientasi hidup. Paulus dalam Roma 12:2 menegaskan bahwa pembaharuan budi merupakan proses yang memungkinkan seseorang “membedakan manakah kehendak Allah,” dan doa menjadi sarana utama pembaharuan tersebut. Melalui doa, manusia membuka diri pada karya Roh Kudus yang bekerja dalam kedalaman hati, mengoreksi motif yang salah, dan menanamkan nilai-nilai kekudusan dalam diri seseorang. Transformasi spiritual melalui doa terlihat kuat dalam pengalaman para nabi dan rasul. Dalam kehidupan Musa, misalnya, waktu-waktu berdoanya di hadapan Allah bukan hanya menghasilkan instruksi ilahi, tetapi juga perubahan karakter yang nyata. Wajah Musa yang bercahaya (Kel. 34:29) menjadi simbol teologis bahwa doa mentransformasi manusia yang rapuh menjadi pribadi yang mencerminkan kemuliaan Allah. Pertemuan dengan Allah dalam doa menghasilkan perubahan orientasi hidup: dari mengandalkan kekuatan sendiri menjadi hidup dalam ketundukan total kepada kehendak-Nya.

Dalam tradisi gereja, para “Bapa Gurun” (*Desert Fathers*) memandang doa sebagai jalan utama menuju pembentukan karakter. Bagi mereka, doa yang sungguh-sungguh membersihkan hati dari hawa nafsu dan mendisiplinkan pikiran sehingga seseorang sanggup hidup dalam keheningan batin. Doa menjadi tempat pergumulan eksistensial di mana manusia berjumpa dengan sisi terdalam dirinya, sekaligus dihadapkan pada kasih karunia Allah yang memulihkan. Oleh sebab itu, perkembangan karakter Kristen seperti kerendahan hati, kesabaran, pengendalian diri, dan kasih tidak lahir dari teori, tetapi dari disiplin doa yang konsisten. Dalam konteks modern, doa berfungsi sebagai *spiritual resilience builder* bagi orang percaya. Dunia yang penuh tekanan emosional membuat manusia mudah lelah, cemas, dan kehilangan arah hidup. Doa, sebagai praktik spiritual yang teratur, memungkinkan individu memperoleh ketenangan batin, kejernihan pikiran, dan kemampuan menghadapi realitas hidup secara lebih stabil. Penelitian psikologi spiritual menunjukkan bahwa orang yang berdoa secara teratur memiliki tingkat stres lebih rendah, rasa syukur lebih tinggi, dan ketahanan spiritual lebih kuat. Dengan demikian, transformasi spiritual melalui doa merupakan kebutuhan utama kehidupan rohani Kristen masa kini.

Doa dan Intervensi Ilahi dalam Alkitab

Konsep intervensi ilahi (*divine intervention*) merupakan bagian integral dari teologi doa dalam Alkitab. Doa dipahami sebagai sarana Allah melibatkan diri dalam sejarah manusia, baik secara supernatural maupun melalui dinamika kehidupan sehari-hari. Dalam Perjanjian Lama, kisah-kisah seperti seruan Hana yang memohon keturunan (1 Sam. 1) atau doa Elia yang mendatangkan dan menghentikan hujan (1 Raj. 18) menunjukkan bahwa doa bukan sekadar ekspresi spiritual, tetapi pemicu tindakan Allah dalam dunia. Yesus sendiri menegaskan bahwa Allah mendengar dan menjawab doa umat-Nya (Mat. 7:7–11). Intervensi Allah tidak selalu hadir dalam bentuk spektakuler, tetapi bisa berupa

hikmat, penghiburan, atau kekuatan batin yang melampaui kemampuan manusia. Dalam pengertian ini, jawaban doa tidak dapat dibatasi pada fenomena mujizat; yang lebih penting adalah kehadiran Allah yang menyertai dan menuntun umat-Nya dalam berbagai pergumulan. Gereja mula-mula memahami hal ini melalui pengalaman mereka di Kisah Para Rasul 12, di mana doa komunitas berperan dalam pembebasan Petrus dari penjara. Teologi intervensi ilahi juga mengakui bahwa Allah dapat bekerja melalui proses, struktur sosial, bahkan orang lain sebagai jawaban doa. Dengan kata lain, Allah yang bekerja melalui doa bukan hanya mengubah situasi, tetapi juga mengarahkan sejarah menuju maksud dan rencana-Nya. Dalam kehidupan modern, banyak orang percaya mengalami jawaban doa melalui terbukanya peluang pekerjaan, kesembuhan melalui perawatan medis, pemulihan keluarga, atau ketenangan yang membimbing mereka melalui masa-masa sulit. Intervensi ilahi dalam doa juga menegaskan karakter Allah yang relasional, Allah yang dekat, peduli, dan tidak jauh dari pergumulan manusia. Pemahaman ini menolak gagasan bahwa doa adalah ritual kosong. Sebaliknya, doa adalah kesempatan bagi orang percaya untuk melihat tangan Allah bekerja dalam hidup mereka dengan cara yang nyata, relevan, dan kontekstual.

Implikasi Doa bagi Kehidupan Rohani Orang Percaya Masa Kini

Dalam realitas *postmodern* yang ditandai dengan individualisme, sekularisme, dan ketidakpastian global, doa menjadi kebutuhan mendasar bagi orang percaya. Melalui doa, individu mendapatkan ruang untuk merefleksikan diri, mengalami penyembuhan batin, dan memperbarui hubungan dengan Allah. Doa bukan hanya praktik spiritual, tetapi juga aktivitas pembentukan kesehatan mental dan emosional. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa doa berkontribusi pada stabilitas psikologis, meningkatkan empati, serta memperkuat hubungan sosial. Doa memungkinkan orang percaya membangun ketahanan spiritual (*spiritual resilience*). Ketahanan ini memungkinkan seseorang menghadapi penderitaan dengan iman, bukan keputusasaan. Doa menciptakan perspektif teologis bahwa hidup berada dalam tangan Allah, sehingga kesulitan tidak dipandang sebagai akhir, tetapi sebagai bagian dari proses penyertaan Tuhan. Dalam masa krisis, doa menolong individu memproses rasa takut dan kecemasan, lalu melihat situasi melalui kaca mata pengharapan Kristen. Dalam konteks komunitas, doa memperkuat ikatan gereja sebagai tubuh Kristus. Doa syafaat, ibadah doa, serta konseling pastoral yang berbasis doa menjadikan gereja tempat yang aman bagi umat untuk mengungkapkan pergumulan mereka. Doa bersama membangun solidaritas, saling dukung, dan kepedulian yang mendalam. Gereja yang berdoa adalah gereja yang hidup-karena dari doa muncul keberanian untuk bermisi, belas kasihan untuk melayani, dan visi untuk menjangkau dunia. Secara misiologis, sejarah kebangunan rohani dunia menunjukkan bahwa setiap gerakan misi bermula dari disiplin doa yang intens. Doa memperbarui spiritualitas gereja, menyalakan passion untuk Injil, dan memungkinkan gereja peka terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, doa tidak hanya membentuk individu tetapi juga mengarahkan arah pelayanan gereja secara global.

KESIMPULAN

Doa merupakan inti dari kehidupan rohani orang percaya dan menjadi sarana utama manusia berhubungan dengan Allah. Melalui doa, seseorang tidak hanya menyampaikan

permohonan, ucapan syukur, pengakuan dosa, maupun penyembahan, tetapi juga membuka diri bagi karya Roh Kudus yang mentransformasi hidupnya. Alkitab menunjukkan bahwa doa bersifat dialogis yaitu Allah mendengar, menanggapi, dan turut campur tangan dalam perjalanan hidup umat-Nya. Berbagai jenis doa dalam kitab suci menunjukkan bahwa doa memiliki peran yang luas dalam membentuk karakter, menumbuhkan iman, memperkuat hubungan kepada Allah, serta membangun kepekaan rohani. Doa bukan sekadar aktivitas spiritual, melainkan proses pembentukan batin yang memperbaharui pikiran, memurnikan motivasi, dan menuntun orang percaya menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks masa kini yang penuh tantangan dan rintangan, doa menjadi sumber ketenangan, kekuatan, ketahanan spiritual, serta kesehatan mental dan emosional. Dalam komunitas gereja, doa mempererat persekutuan, menumbuhkan solidaritas tubuh Kristus, serta menjadi dasar bagi pelayanan dan misi gereja. Dengan demikian, doa bukan hanya bagian dari kehidupan orang Kristen karena doa adalah napas kehidupan rohani itu sendiri. Melalui doa, orang percaya dituntun untuk hidup lebih intim dengan Allah dan melihat karya-Nya yang nyata dalam hidup sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (n.d.). Mazmur 145:18; Yeremia 29:12; Kisah Para Rasul 10; Mazmur 95:6; 1 Tesalonika 5:18; Matius 7:7–8; 1 Yohanes 1:9; 1 Timotius 2:1; 1 Raja-Raja 18; Kejadian 18; Mazmur 150. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Benner, D. G. (2012). *Opening to God: Lectio divina and life as prayer*. InterVarsity Press.
- Blegur, R., & Priscilla, D. (2025). Peran Roh Kudus dalam doa: Landasan teologis-alkitabiah percakapan dengan Allah. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(1), 29–38.
- Boa, K. (2011). *Face to face: Praying the Scriptures for spiritual growth*. Zondervan.
- Darmaputera, E. (1995). *Teologi Alkitabiah: Pengantar untuk orang Indonesia* (pp. 120–125). BPK Gunung Mulia.
- Foster, R. J. (2005). *Doa yang mengubah dunia* (pp. 45–50). Andi Offset.
- Gaurifa, S., & Parrangan, Y. J. B. (2025). Peran doa dalam pembentukan spiritualitas Kristen: Sebuah kajian teologis. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(1), 75–82.
- Ladd, K., & Spilka, B. (2002). Inward peace through prayer. *Journal of Psychology and Theology*, 30(1), 15–26.
- Peterson, E. H. (2010). *Answering God: The Psalms as tools for prayer*. HarperOne.
- Setiawan, J. T., & Hermanto, Y. P. (2025). Praktik doa dan puasa yang berkenan menurut Kitab Ester: Refleksi teologis dan implikasinya bagi pembentukan kerohanian orang percaya masa kini. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 76–88.

Sunjaya, A. E. A. (2025). Mengenal hakikat doa dalam perspektif Kristen: Sebuah analisis teologis. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(2), 1–10.

Wilhoit, J. C., & Howard, E. B. (2012). *Discovering lectio divina: Bringing Scripture into ordinary life*. InterVarsity Press.

Yosef, H. B. (2024). Kajian doa menurut Alkitab dan relevansinya dalam kehidupan kekristenan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(1), 53–61.